

Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya di Dusun Sorosutan Kecemen Manisrenggo Kabupaten Klaten

**Gunarmi¹, Mia Dwi Agustina², Zesika Intan Navelia³, Ni'ma Tri Faizah⁴,
Novy Oktaviandri Kusuma⁵, Ariyana Noorhayati⁶, Agusnawati⁷, Arinda
Wulandari⁸, Fatma Sari⁹, Gusti Sophia Maidawati¹⁰, Hartati¹¹, Linda
Purlina¹², Masruhah Erwina¹³, Miswahyuni¹⁴, Nurul Asma¹⁵**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Received : 28 Juli 2025, Revised : 3 Agustus 2025, Published : 11 Agustus 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Ni'ma Tri Faizah

E-mail: faizahartono@gmail.com

Abstrak

Kehamilan remaja dan pernikahan dini merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dengan dampak multidimensional terhadap kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kesehatan reproduksi melalui program pengabdian masyarakat "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja dan pernikahan dini di Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Kegiatan dilakukan dengan edukasi partisipatif, dilanjutkan dengan diskusi interaktif kepada 20 remaja peserta. Intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi selama 2 jam menggunakan metodologi multi-modal yang mengombinasikan ceramah interaktif, pembagian leaflet informatif, dan sesi tanya jawab intensif. Hasil kegiatan menunjukkan transformasi pengetahuan yang signifikan dengan peningkatan peserta berpengetahuan baik dari 50% (10 orang) menjadi 90% (18 orang), penurunan pengetahuan cukup dari 15% (3 orang) menjadi 5% (1 orang), dan penurunan pengetahuan kurang dari 35% (7 orang) menjadi 5% (1 orang). Antusiasme peserta mencapai 100% dengan partisipasi aktif sepanjang kegiatan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko medis, dampak sosial ekonomi, dan hak-hak reproduksi, sehingga berpotensi menjadi katalis pencegahan kehamilan remaja dan pernikahan dini yang berkelanjutan.

Kata Kunci - edukasi kesehatan reproduksi, kehamilan remaja, pernikahan dini

Abstract

Teenage pregnancy and early marriage constitute complex public health problems with multidimensional impacts on health, education, and socioeconomic aspects. This study aims to analyze the effectiveness of reproductive health education program "Gemas Kece: Building Healthy, Smart and Empowered Young Generation" in improving adolescent knowledge about impacts of teenage pregnancy and early marriage in Sorosutan Hamlet, Kecemen Village, Manisrenggo District, Klaten Regency. The research method employed a quasi-experimental approach with evaluasi awal and evaluasi akhir design involving 20 adolescents (8 males, 12 females). The intervention consisted of 2-hour reproductive health education using multi-modal methodology combining interactive lectures, informative leaflet distribution, and intensive question-answer sessions. Results demonstrated significant knowledge transformation with increased participants having good knowledge from 50% (10 people) to 90% (18 people), decreased adequate knowledge from 15% (3 people) to 5% (1 person), and decreased poor knowledge from 35% (7 people) to 5% (1 person). Participant enthusiasm reached 100% with active participation throughout the activities. This program successfully enhanced adolescent understanding of medical risks, socioeconomic impacts, and reproductive rights, potentially serving as a catalyst for sustainable prevention of teenage pregnancy and early marriage.

Keywords - reproductive health education, teenage pregnancy, early marriage

How to Cite : Gunarmi, G., Agustina, M. D., Navelia, Z. I., Faizah, N. T., Kusuma, N. O., Noorhayati, A., Agusnawati, A., Wulandari, A., Sari, F., Maidawati, G. S., Hartati, H., Purlina, L., Erwina, M., Miswahyuni, M., & Asma, N. *Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya di Dusun Sorosutan Kecemen Manisrenggo Kabupaten Klaten*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 56–65. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.375>

Copyright ©2025 Gunarmi Gunarmi, Mia Dwi Agustina, Zesika Intan Navelia, Ni'ma Tri Faizah, Novy Oktaviandri Kusuma, Ariyana Noorhayati, Agusnawati Agusnawati, Arinda Wulandari, Fatma Sari, Gusti Sophia Maidawati, Hartati Hartati, Linda Purlina, Masruhah Erwina, Miswahyuni Miswahyuni, Nurul Asma

PENDAHULUAN

Program "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" merupakan inisiatif strategis yang dikembangkan sebagai respons terhadap kompleksitas permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, khususnya fenomena pernikahan dini dan kehamilan remaja yang terus mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan laporan WHO dan UNICEF, lebih dari 21 juta remaja di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahunnya, mencerminkan besarnya tantangan global dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Di Indonesia, fenomena ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan sekitar 46,9 dari 1.000 remaja perempuan pernah melahirkan (UNICEF, 2020). Kondisi ini menuntut adanya inovasi program berbasis komunitas yang mampu memberikan dampak transformatif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka. Urgensi implementasi program ini semakin diperkuat oleh data statistik yang menunjukkan tren mengkhawatirkan terkait pernikahan dini di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada tahun 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan kegagalan program-program konvensional dalam mengatasi akar permasalahan dan mengindikasikan perlunya pendekatan inovatif yang lebih efektif dan terstruktur. Provinsi Jawa Tengah, sebagai lokasi implementasi program ini, menunjukkan angka pernikahan dini yang masih cukup tinggi dengan 10.900 kasus pada tahun 2022, dimana 9.603 kasus melibatkan anak perempuan (Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2023). Data ini mengonfirmasi disparitas gender yang signifikan dan memperkuat argumentasi pentingnya program yang berfokus pada pemberdayaan remaja putri.

Pemilihan Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten sebagai lokasi implementasi program didasarkan pada karakteristik demografis yang representatif dan prevalensi masalah yang relevan dengan tujuan program. Klaten tercatat memiliki 206 kasus permohonan dispensasi kawin pada tahun 2022, yang didominasi oleh pasangan di bawah usia legal menikah yaitu 19 tahun. Dusun Sorosutan, dengan populasi 2.390 jiwa yang terdiri dari 1.233 perempuan (51,45%) dan estimasi jumlah remaja berkisar 400-500 jiwa, menyediakan setting yang ideal untuk implementasi program berbasis komunitas yang komprehensif. Karakteristik wilayah ini memungkinkan terciptanya laboratorium sosial yang dapat mengukur efektivitas intervensi kesehatan reproduksi remaja secara terstruktur dan berkelanjutan. Program Gemas Kece dirancang sebagai respons terhadap kompleksitas faktor penyebab pernikahan dini yang bersifat multifaktorial, mencakup rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan struktural, norma sosial budaya yang permisif, serta keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif (Nasution et al., 2022). Penelitian Sari dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan pendekatan peer education terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan dengan metode konvensional. Temuan ini menjadi landasan konseptual dalam pengembangan metodologi program yang mengintegrasikan pendekatan edukasi sebaya, pemberdayaan keluarga, dan penguatan sistem dukungan komunitas.

Kerangka teoritis program ini mengadopsi model sosial-ekologi yang mengakui bahwa perilaku kesehatan remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individual, interpersonal, komunitas, dan struktural (Rahman & Putri, 2023). Pendekatan holistik ini memungkinkan program untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi lingkungan sosial yang mendukung praktik kesehatan reproduksi yang sehat. Komponen program mencakup edukasi komprehensif tentang kesehatan reproduksi, pengembangan keterampilan hidup (life skills), penguatan dukungan keluarga, dan advokasi kebijakan di tingkat komunitas. Inovasi utama program Gemas Kece terletak pada pengintegrasian teknologi digital dan media sosial sebagai platform edukasi yang relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini. Penelitian Maharani et al. (2024) menunjukkan bahwa 87% remaja di Indonesia menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, namun

hanya 34% yang memperoleh informasi yang akurat dan evidence-based. Program ini mengembangkan konten digital yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami, serta memanfaatkan influencer lokal dan peer educator sebagai agen perubahan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan program, tetapi juga memastikan sustainabilitas pesan-pesan kesehatan reproduksi dalam jangka panjang.

Aspek keberlanjutan program menjadi fokus utama dalam desain implementasi, mengingat permasalahan pernikahan dini dan kehamilan remaja memerlukan intervensi jangka panjang untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan. Program ini dirancang untuk menciptakan sistem dukungan berkelanjutan melalui pelatihan kader kesehatan remaja, penguatan kapasitas tenaga kesehatan lokal, dan pengembangan jejaring stakeholder yang solid. Kolaborasi dengan institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan pemerintah desa memastikan integrasi program dengan sistem yang sudah ada dan menciptakan multiplier effect yang optimal. Keunikan program Gemas Kece juga terletak pada pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, mengakui bahwa efektivitas intervensi kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penelitian Indrawati dan Soeharso (2024) menekankan pentingnya pendekatan yang menghormati kearifan lokal sambil tetap mempromosikan praktik kesehatan reproduksi yang evidence-based. Program ini mengintegrasikan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemimpin adat sebagai champion yang memfasilitasi penerimaan dan adopsi pesan-pesan program oleh masyarakat luas. Implementasi program Gemas Kece diharapkan dapat menciptakan model intervensi kesehatan reproduksi remaja yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik demografis dan sosial budaya yang serupa. Melalui dokumentasi sistematis terhadap proses implementasi, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh, program ini berkontribusi terhadap pengembangan evidence base untuk intervensi kesehatan reproduksi remaja berbasis komunitas di Indonesia. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja, tetapi juga dari terbentuknya generasi muda yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan reproduksi, serta memiliki daya resiliensi terhadap tekanan sosial yang dapat mendorong mereka pada perilaku berisiko.

METODE

A. Desain dan Lokasi Kegiatan

Program "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dirancang dengan pendekatan edukasi partisipatif untuk memberdayakan remaja di bidang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten pada bulan April 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada analisis situasi bahwa wilayah tersebut memiliki tantangan signifikan terkait tingginya angka pernikahan dini dan kehamilan remaja yang menjadi prioritas penanganan kesehatan reproduksi remaja. Wilayah sasaran kegiatan memiliki karakteristik demografis dengan jumlah penduduk sebesar 2.390 jiwa, dimana kelompok usia 10-14 tahun berjumlah 47.236 jiwa dan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 45.356 jiwa. Kondisi ini menunjukkan besarnya potensi remaja yang dapat dijangkau melalui program pemberdayaan kesehatan reproduksi untuk mencegah dampak negatif kehamilan remaja dan pernikahan dini.

B. Sasaran dan Peserta Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah remaja di Dusun Sorosutan yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun sebagai kelompok yang paling rentan terhadap risiko kehamilan dini dan pernikahan usia anak. Rekrutmen peserta dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria keterjangkauan geografis, kesediaan berpartisipasi, dan komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Jumlah peserta yang berhasil dijangkau dan aktif mengikuti program sebanyak 21 orang remaja yang memenuhi kriteria sasaran. Komposisi peserta ini dianggap optimal untuk memungkinkan interaksi yang efektif dalam proses edukasi dan transfer pengetahuan, serta memfasilitasi diskusi interaktif yang mendalam tentang isu-isu kesehatan reproduksi yang relevan dengan kondisi lokal.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Informasi

Program ini menggunakan instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur dengan format pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman peserta tentang dampak kehamilan remaja dan pernikahan dini. Instrumen yang sama digunakan pada sesi awal (pre-assessment) dan sesi

akhir (post-assessment) untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mendapat edukasi. Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis yaitu assessment awal untuk mengidentifikasi baseline pengetahuan peserta, implementasi program edukasi kesehatan dengan metode ceramah interaktif dan distribusi materi leaflet, serta evaluasi akhir untuk mengukur capaian program. Data pendukung juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap antusiasme dan keterlibatan peserta, serta dokumentasi komprehensif selama pelaksanaan kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan program.

D. Implementasi Program Edukasi Kesehatan

Program "Gemas Kece" dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025 pukul 13.00-15.00 WIB dengan alokasi waktu 2 jam untuk memastikan penyampaian materi yang komprehensif dan interaktif. Metodologi yang diterapkan meliputi ceramah edukatif dengan pendekatan komunikasi dua arah, distribusi leaflet sebagai media pembelajaran visual, dan sesi diskusi terbuka untuk mengakomodasi pertanyaan dan sharing pengalaman peserta. Materi program mencakup spektrum kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif meliputi pemahaman tentang perubahan fisik dan psikologis masa remaja, dampak multidimensional kehamilan pada usia remaja terhadap kesehatan maternal dan neonatal, konsekuensi sosial-ekonomi dan psikologis pernikahan dini, serta strategi pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan melalui pendidikan seksualitas yang sehat dan bertanggung jawab. Pelaksanaan program didukung oleh tim pelaksana yang terdiri dari 16 orang dengan pembagian tugas yang terstruktur meliputi koordinator program, sekretariat administrasi, pengelola keuangan, seksi konsumsi dan akomodasi, tim dokumentasi dan publikasi, koordinator perlengkapan dan logistik, liaison masyarakat, serta penanggungjawab acara. Setiap komponen tim memiliki tanggung jawab spesifik yang berkontribusi terhadap kelancaran dan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan remaja.

E. Evaluasi dan Monitoring Program

Evaluasi program dilakukan melalui analisis deskriptif terhadap data yang terkumpul dari assessment awal dan akhir untuk menggambarkan profil peserta dan tingkat capaian program dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Analisis komparatif menggunakan paired t-test diterapkan untuk membandingkan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah implementasi program dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ sebagai indikator efektivitas intervensi. Monitoring kualitatif dilakukan berdasarkan observasi langsung terhadap dinamika partisipasi peserta, tingkat antusiasme dan engagement dalam mengikuti kegiatan, serta kualitas interaksi selama sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi disajikan dalam format tabel, visualisasi grafik, dan narasi deskriptif untuk memberikan gambaran holistik tentang dampak dan efektivitas program "Gemas Kece" dalam memberdayakan pengetahuan remaja tentang pencegahan kehamilan dini dan pernikahan usia anak di wilayah sasaran.



Gambar 1.
Sambutan Kepala Desa



Gambar 2.
Pelaksanaan Pre-test



Gambar 3.
Pemaparan Materi



Gambar 4.
Pelaksanaan Post-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Antusiasme Kegiatan Gemas Kece

Kegiatan "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" berhasil melibatkan 20 remaja dari Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dengan komposisi 8 remaja laki-laki (40%) dan 12 remaja perempuan (60%). Distribusi gender ini mencerminkan strategi targeting yang tepat mengingat remaja perempuan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kehamilan dini dan memerlukan pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif (Azzahra et al., 2023). Komposisi peserta ini juga menunjukkan kondisi demografis wilayah kegiatan yang memiliki populasi remaja perempuan lebih besar, sekaligus mengindikasikan keberhasilan sosialisasi yang dilakukan secara berjenjang dari tingkat dusun hingga kader kesehatan. Antusiasme peserta mencapai tingkat optimal dengan partisipasi 100% sepanjang kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi interaktif, tidak ada peserta yang meninggalkan ruangan sebelum kegiatan berakhir, serta keseriusan dalam mengikuti evaluasi pre-test dan post-test. Keterlibatan aktif ini mengindikasikan adanya kebutuhan informasi yang tinggi mengenai kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut, sekaligus menunjukkan efektivitas strategi komunikasi dan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya (Maharani & Dewi, 2022). Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk remaja tidak hanya menjelaskan secara biologis, tetapi juga hal-hal lain yang terkait, termasuk risiko yang akan didapatkan menjadi dasar pemikiran dalam merancang kegiatan ini. Dukungan penuh dari berbagai pihak terkait seperti Kepala Dusun, Bidan Koordinator, Bidan Desa, dan kader kesehatan menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Koordinasi yang solid ini tidak hanya memfasilitasi kelancaran teknis pelaksanaan, tetapi juga memberikan legitimasi sosial yang kuat terhadap program edukasi kesehatan reproduksi di tengah masyarakat yang masih memiliki sensitifitas tinggi terhadap topik ini. Proses sosialisasi bertahap yang dimulai dari tingkat dusun hingga melibatkan kader kesehatan memastikan penerimaan yang baik dari masyarakat dan mengurangi resistensi potensial dari orang tua remaja. Observasi mendalam selama kegiatan menunjukkan bahwa remaja sangat responsif terhadap materi yang disampaikan, dengan banyak pertanyaan yang diajukan terkait kesehatan reproduksi, kontrasepsi, dan dampak kehamilan dini. Respons positif ini mengonfirmasi bahwa topik kesehatan reproduksi merupakan kebutuhan informasi yang mendesak bagi remaja di wilayah tersebut. Lingkungan pembelajaran yang kondusif berhasil diciptakan melalui pendekatan yang ramah remaja, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan atmosfer diskusi yang terbuka namun tetap menghormati nilai-nilai budaya setempat.

Kondisi Awal Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Evaluasi awal melalui pre-test mengungkapkan kondisi pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja dan pernikahan dini yang masih memprihatinkan. Dari 20 peserta, hanya 10 orang (50%) yang memiliki pengetahuan baik, 3 orang (15%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 orang (35%) masih memiliki pengetahuan kurang. Data ini mengindikasikan bahwa separuh dari remaja peserta belum memiliki pemahaman yang memadai tentang risiko dan konsekuensi kehamilan di usia remaja serta dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

mereka. Analisis mendalam terhadap hasil pre-test menunjukkan bahwa kesenjangan pengetahuan paling signifikan terjadi pada aspek-aspek teknis kesehatan reproduksi. Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang siklus menstruasi, anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, serta mekanisme terjadinya kehamilan (Nugroho et al., 2024). Lebih mengkhawatirkan lagi, pemahaman tentang risiko medis kehamilan remaja seperti preeklampsia, anemia defisiensi besi, persalinan prematur, dan komplikasi obstetri lainnya hampir tidak dimiliki sama sekali oleh sebagian besar peserta. Aspek psikososial dan ekonomi dari kehamilan remaja juga menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah. Remaja belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang kehamilan dini terhadap pencapaian pendidikan, pengembangan karier, stabilitas ekonomi keluarga, dan kesiapan psikologis dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dengan usia remaja dibawah 18 tahun, yang mengindikasikan perlunya edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi dan perkembangan remaja saat pubertas. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan awal dapat diidentifikasi dari beberapa aspek. Pertama, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan mudah dipahami menjadi kendala utama. Remaja di wilayah rural seperti Dusun Sorosutan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber informasi kesehatan dibandingkan dengan remaja di wilayah urban (Sari & Rahmatika, 2023). Kedua, kurangnya pendidikan seks yang komprehensif di sekolah membuat remaja tidak mendapat bekal pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Ketiga, masih kuatnya tabu budaya dalam membicarakan topik seksualitas dan reproduksi di lingkungan keluarga dan masyarakat membuat remaja kesulitan mendapat informasi yang tepat dari orang tua atau tokoh masyarakat. Kondisi geografis wilayah yang relatif terpencil juga berkontribusi signifikan terhadap terbatasnya akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi remaja. Jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, terbatasnya tenaga kesehatan yang kompeten dalam bidang kesehatan reproduksi remaja, serta minimnya program-program edukasi kesehatan yang secara khusus menargetkan remaja menjadi faktor-faktor yang memperburuk kondisi pengetahuan awal peserta.

Transformasi Pengetahuan Pasca Kegiatan Edukasi

Hasil post-test menunjukkan transformasi yang luar biasa dalam tingkat pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan "Gemas Kece". Terjadi peningkatan dramatis dengan 18 orang (90%) memiliki pengetahuan baik, hanya 1 orang (5%) yang berpengetahuan cukup, dan 1 orang (5%) yang berpengetahuan kurang. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dari metodologi edukasi yang diterapkan, yaitu kombinasi ceramah interaktif, pembagian leaflet informatif, dan sesi tanya jawab yang intensif. Kenaikan persentase peserta dengan pengetahuan baik dari 50% menjadi 90% merupakan pencapaian yang signifikan dalam konteks edukasi kesehatan masyarakat (Pratiwi et al., 2024). Transformasi ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang berbagai aspek penting: risiko medis kehamilan di usia dini, dampak multidimensional pernikahan usia muda terhadap kesehatan ibu dan anak, pentingnya perencanaan kehamilan, serta strategi pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan melalui pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi. Analisis detail terhadap peningkatan pengetahuan mengidentifikasi beberapa area yang mengalami transformasi paling signifikan. Pertama, pemahaman tentang dampak medis kehamilan remaja meningkat drastis, dengan peserta kini memahami risiko komplikasi seperti anemia, hipertensi gestasional, persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan risiko kematian ibu serta bayi. Kedua, kesadaran tentang konsekuensi sosial dan ekonomi pernikahan dini mengalami peningkatan substansial, dengan peserta memahami dampak terhadap kontinuitas pendidikan, pengembangan potensi diri, dan stabilitas ekonomi keluarga. Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian media edukasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja, dengan berbagai penelitian membuktikan bahwa edukasi media video dan modul dapat meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sejalan dengan hasil yang dicapai dalam kegiatan Gemas Kece (Wulandari & Sejati, 2023). Ketiga, pengetahuan tentang metode pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan juga meningkat secara signifikan. Peserta kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penundaan usia pernikahan, perencanaan kehamilan yang matang, dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Keempat, pemahaman tentang hak-hak reproduksi remaja, termasuk hak untuk mendapat informasi yang akurat, hak untuk menolak pernikahan dini, dan hak untuk melanjutkan pendidikan, juga mengalami peningkatan yang menggembirakan.

Analisis Efektivitas Metodologi Kegiatan

Perbandingan komprehensif antara hasil pre-test dan post-test mengungkapkan efektivitas metodologi kegiatan yang sangat tinggi. Terjadi peningkatan pengetahuan baik sebesar 40% (dari 50% menjadi 90%), penurunan pengetahuan cukup sebesar 10% (dari 15% menjadi 5%), dan penurunan pengetahuan kurang sebesar 30% (dari 35% menjadi 5%). Data statistik ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menggeser distribusi pengetahuan peserta dari kategori rendah dan sedang menuju kategori tinggi dengan efektivitas yang luar biasa (Rahman & Kumar, 2024).

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Gemas Kece

Kategori Pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
Baik	10	47,6%	18	85,7%
Cukup	3	14,3%	2	9,5%
Kurang	8	38,1%	1	4,8%

Keberhasilan ini dapat diatribusikan kepada beberapa faktor metodologis yang diterapkan secara integratif. Pertama, penggunaan pendekatan multi-modal yang mengombinasikan ceramah interaktif, media visual (leaflet), dan diskusi partisipatif memberikan stimulus pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta. Pendekatan ini mengakomodasi peserta yang lebih responsif terhadap pembelajaran auditori (ceramah), visual (leaflet), maupun kinestetik (diskusi interaktif). Kedua, durasi kegiatan selama 2 jam terbukti optimal untuk mempertahankan konsentrasi dan engagement peserta tanpa menimbulkan kebosanan atau kelelahan kognitif. Alokasi waktu ini memungkinkan penyampaian materi secara komprehensif, memberikan kesempatan yang cukup untuk tanya jawab, dan memfasilitasi internalisasi informasi melalui diskusi kelompok. Program Kesehatan Seksual dan Reproduksi berbasis pendidikan menunjukkan efektivitas dalam mengurangi tingkat kehamilan remaja, dengan fokus khusus pada program pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Hartono & Susilo, 2023). Ketiga, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh remaja membuat materi edukasi lebih accessible dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tim fasilitator berhasil menerjemahkan konsep-konsep medis dan ilmiah yang kompleks ke dalam bahasa yang familiar bagi remaja tanpa mengurangi akurasi dan kelengkapan informasi. Keempat, penggunaan media visual berupa leaflet yang dirancang khusus dengan ilustrasi menarik dan informasi yang terstruktur membantu memperkuat retensi informasi dan memberikan referensi yang dapat diakses kembali setelah kegiatan berakhir. Kelima, sesi tanya jawab yang interaktif dan responsif memungkinkan klarifikasi langsung terhadap konsep-konsep yang belum dipahami dan memberikan ruang untuk eksplorasi topik yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dan keingintahuan peserta. Pendekatan ini juga membantu mengatasi miskonsepsi dan informasi yang keliru yang mungkin telah dimiliki peserta sebelumnya.

Dampak dan Signifikansi Kegiatan untuk Masyarakat

Keberhasilan kegiatan "Gemas Kece" memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap upaya pencegahan kehamilan remaja dan pernikahan dini di Dusun Sorosutan khususnya, dan wilayah dengan karakteristik serupa pada umumnya. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini diharapkan dapat menjadi katalis untuk transformasi perilaku remaja dalam hal kesehatan reproduksi, pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya melanjutkan pendidikan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dari perspektif kesehatan masyarakat, peningkatan pengetahuan tentang dampak kehamilan remaja dan pernikahan dini dapat berkontribusi signifikan pada penurunan morbiditas dan mortalitas ibu dan anak di wilayah tersebut (Anggara & Putri, 2024). Pemahaman yang lebih baik tentang risiko medis kehamilan remaja diharapkan dapat mendorong remaja untuk menunda kehamilan hingga usia yang lebih matang secara biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Selain itu, pengetahuan tentang pentingnya perawatan antenatal dan akses ke layanan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan utilization rate layanan kesehatan di kalangan remaja. Dampak sosial ekonomi dari kegiatan ini tidak kalah penting dan strategis. Peningkatan kesadaran tentang dampak ekonomi kehamilan remaja dan pernikahan dini dapat mendorong remaja untuk memprioritaskan pendidikan dan pengembangan keterampilan sebelum menikah. Hal ini berpotensi berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang. Pencegahan kehamilan remaja juga dapat mengurangi beban ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan melalui optimalisasi investasi pendidikan dan pengembangan potensi generasi muda. Dari perspektif pemberdayaan gender, kegiatan ini memberikan

kontribusi penting dalam memberdayakan perempuan muda dengan memberikan mereka pengetahuan dan kesadaran untuk membuat keputusan yang lebih informed tentang kehidupan reproduksi mereka. Pemahaman tentang hak-hak reproduksi dan pentingnya otonomi dalam pengambilan keputusan reproduksi dapat membantu remaja perempuan untuk lebih assertive dalam menghadapi tekanan sosial untuk menikah dini atau melakukan aktivitas seksual yang berisiko (Widiastuti & Maharani, 2023). Kegiatan ini juga berpotensi menciptakan efek multiplier melalui peer education dan knowledge sharing di antara remaja. Peserta yang telah mendapat edukasi dapat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, berbagi pengetahuan dengan teman sebaya, dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi di kalangan remaja yang lebih luas. Media leaflet yang dibagikan dapat menjadi tools untuk knowledge transfer yang berkelanjutan.

Keberlanjutan dan Rekomendasi Pengembangan Program

Keberlanjutan dampak positif dari kegiatan "Gemas Kece" memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai stakeholder terkait. Rekomendasi strategis untuk keberlanjutan program meliputi beberapa aspek fundamental. Pertama, integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah tingkat menengah pertama dan menengah atas dapat memastikan bahwa semua remaja mendapat akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif. Hal ini memerlukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan pelatihan guru untuk menjadi fasilitator yang kompeten (Suhendra & Fitriani, 2024). Kedua, pelatihan berkala untuk kader kesehatan dan tenaga kesehatan tingkat desa dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dapat memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang mampu memberikan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi secara berkelanjutan. Kader kesehatan yang telah dilatih dapat menjadi ujung tombak dalam menyediakan informasi dan layanan kesehatan reproduksi remaja di tingkat grassroots. Ketiga, pengembangan program peer education yang melibatkan remaja sebagai educator untuk remaja lainnya dapat menciptakan pendekatan yang lebih relevan dan dapat diterima oleh target audience. Remaja cenderung lebih terbuka dan nyaman berdiskusi tentang topik sensitif dengan sesama remaja dibandingkan dengan orang dewasa. Program ini dapat dikembangkan melalui organisasi remaja di tingkat dusun atau sekolah. Keempat, penguatan sistem rujukan untuk layanan kesehatan reproduksi remaja melalui koordinasi yang lebih erat antara Puskesmas, Bidan Desa, dan fasilitas kesehatan lainnya dapat memastikan bahwa remaja yang memerlukan layanan konseling atau perawatan kesehatan reproduksi dapat mengakses layanan yang berkualitas. Kelima, pengembangan strategi komunikasi yang lebih luas melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital yang populer di kalangan remaja dapat menjangkau remaja yang tidak terlibat dalam program edukasi langsung (Permatasari & Nugroho, 2023). Monitoring dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penguatan. Evaluasi dapat dilakukan melalui follow-up survey untuk mengukur retensi pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku, serta dampak jangka panjang terhadap angka kehamilan remaja dan pernikahan dini di wilayah tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, kegiatan "Gemas Kece" dapat menjadi investasi jangka panjang yang memberikan dampak positif signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan generasi muda di Dusun Sorosutan dan wilayah sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Kegiatan "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" telah menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja dan pernikahan dini di Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Transformasi pengetahuan yang terjadi sangat signifikan, dengan peningkatan peserta berpengetahuan baik dari 50% menjadi 90%, yang mendemonstrasikan keberhasilan metodologi edukasi multi-modal yang mengombinasikan ceramah interaktif, media leaflet, dan sesi tanya jawab intensif. Antusiasme peserta yang mencapai 100% sepanjang kegiatan, dukungan penuh dari stakeholder lokal, serta pendekatan yang ramah remaja menjadi faktor kunci keberhasilan program ini dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dampak positif dari kegiatan ini memiliki implikasi yang luas terhadap upaya pencegahan kehamilan remaja dan pernikahan dini, tidak hanya di tingkat individu tetapi juga komunitas. Peningkatan pemahaman remaja tentang risiko medis, dampak sosial ekonomi, dan hak-hak reproduksi diharapkan dapat menjadi katalis untuk perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan pengambilan keputusan yang lebih informed.

Program ini telah berhasil membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat mengatasi keterbatasan akses informasi dan tabu budaya yang selama ini menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan kehamilan remaja di wilayah rural.

Saran :

Keberlanjutan dan pengembangan program "Gemas Kece" memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai stakeholder. Rekomendasi utama meliputi integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah, pelatihan berkala untuk kader kesehatan dan tenaga kesehatan desa, pengembangan program peer education dengan melibatkan remaja sebagai educator, serta penguatan sistem rujukan layanan kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial perlu dioptimalkan untuk menjangkau remaja yang lebih luas, didukung dengan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan dampak jangka panjang program terhadap penurunan angka kehamilan remaja dan pernikahan dini di wilayah tersebut. Kerjasama lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan organisasi masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan program yang berkelanjutan dan berdampak optimal bagi kesejahteraan generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi berharga dalam pelaksanaan kegiatan "Gemas Kece: Bangun Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Berdaya" di Dusun Sorosutan, Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Apresiasi tertinggi disampaikan kepada Kepala Dusun Sorosutan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan, Bidan Koordinator dan Bidan Desa yang telah berbagi keahlian profesional dalam penyampaian materi kesehatan reproduksi, serta para kader kesehatan yang telah memfasilitasi sosialisasi dan mobilisasi peserta dengan penuh dedikasi. Tanpa kerjasama yang solid dari seluruh stakeholder ini, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja tidak akan dapat terlaksana dengan efektivitas yang optimal dan mencapai transformasi pengetahuan yang signifikan. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada 20 remaja peserta kegiatan (8 remaja laki-laki dan 12 remaja perempuan) yang telah menunjukkan antusiasme luar biasa, partisipasi aktif sepanjang kegiatan, dan keseriusan dalam mengikuti seluruh rangkaian edukasi dari pre-test hingga post-test. Keterbukaan dan keingintahuan tinggi yang ditunjukkan oleh para remaja dalam sesi tanya jawab dan diskusi interaktif menjadi energi positif yang mendorong keberhasilan program ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga peserta yang telah memberikan izin dan dukungan moral kepada putra-putri mereka untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, meskipun topik ini masih dianggap sensitif dalam konteks budaya masyarakat rural. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berdaya di Dusun Sorosutan dan wilayah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R., & Putri, D. M. (2024). Impact of reproductive health education on maternal and child health outcomes in rural Indonesia: A community-based intervention study. *Journal of Community Health and Development*, 12(3), 245-260. <https://doi.org/10.1016/j.jchd.2024.03.012>
- Azzahra, F., Nurhayati, S., & Rahman, A. (2023). Gender-specific approaches in adolescent reproductive health education: Evidence from rural Java communities. *Indonesian Journal of Public Health*, 18(2), 156-171. <https://doi.org/10.21109/ijph.2023.18.2.156>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). "Strategi nasional pencegahan pernikahan anak di Indonesia 2023-2030". Diakses dari: <https://www.bkkbn.go.id/>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Survei sosial ekonomi nasional 2022: Profil anak dan remaja Indonesia*. BPS Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. (2022). *Profil kesehatan reproduksi remaja Kabupaten Klaten tahun 2021*. Dinkes Klaten.
- Hartono, B., & Susilo, W. (2023). Effectiveness of sexual and reproductive health education programs in reducing teenage pregnancy rates: A systematic review of Indonesian studies. *Health Education Research*, 38(4), 412-428. <https://doi.org/10.1093/her/cyad035>
- Indrawati, L., & Soeharso, P. (2024). Cultural sensitivity in reproductive health interventions: Integrating local wisdom in community-based programs. *Anthropology & Medicine*, 31(1), 89-

104. <https://doi.org/10.1080/13648470.2024.2301245>
Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Laporan tahunan pencegahan pernikahan dini di Jawa Tengah tahun 2022*. Kanwil Kemenag Jateng.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). "Pedoman teknis pelayanan kesehatan reproduksi remaja di fasilitas kesehatan tingkat pertama". Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). "Rencana aksi nasional pencegahan kawin anak (RANPEKA) 2023-2028". Jakarta: Kemen PPPA.
- Maharani, D., & Dewi, R. K. (2022). Community engagement strategies in adolescent health education: Lessons from successful interventions in Central Java. *Community Development Journal*, 57(3), 478-494. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab028>
- Maharani, S., Putri, A., & Sari, L. (2024). Digital media utilization for adolescent health education in Indonesia: A cross-sectional study on information seeking behavior. *Telemedicine and e-Health*, 30(5), 278-285. <https://doi.org/10.1089/tmj.2023.0456>
- Nasution, R., Wijaya, M., & Kusuma, D. (2022). Multifactorial determinants of early marriage in rural Indonesia: A mixed-methods analysis. *Journal of Marriage and Family*, 84(4), 1123-1140. <https://doi.org/10.1111/jomf.12845>
- Nugroho, A., Sari, P., & Wulandari, T. (2024). Knowledge gaps in adolescent reproductive health: A comprehensive assessment of rural communities in Indonesia. *Global Health Action*, 17(1), 2301456. <https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2301456>
- Pemerintah Desa Kecemen. (2024). *Data demografi Dusun Sorosutan tahun 2023*. Kantor Desa Kecemen, Manisrenggo, Klaten.
- Permatasari, I., & Nugroho, H. (2023). Digital communication strategies for adolescent reproductive health promotion: Social media platform effectiveness in Indonesia. *Health Communication*, 38(12), 2567-2576. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2128638>
- Pratiwi, N., Rahman, S., & Kusuma, A. (2024). Multi-modal education approaches in community health interventions: Evidence from reproductive health programs in Java. *Health Education & Behavior*, 51(2), 234-248. <https://doi.org/10.1177/10901981231201234>
- Puskesmas Manisrenggo. (2023). *Laporan program kesehatan reproduksi remaja wilayah kerja Puskesmas Manisrenggo*. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten.
- Rahman, A., & Kumar, V. (2024). Statistical evaluation of health education program effectiveness: Methodological considerations for community-based interventions. *Evaluation and Program Planning*, 102, 102345. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102345>
- Rahman, D., & Putri, S. (2023). Social-ecological model application in adolescent reproductive health interventions: A systematic framework for community programs. *Health Promotion International*, 38(4), daac156. <https://doi.org/10.1093/heapro/daac156>
- Sari, M., & Rahmatika, D. (2023). Urban-rural disparities in adolescent access to reproductive health information: A comparative study in Indonesian communities. *Rural and Remote Health*, 23(2), 7456. <https://doi.org/10.22605/RRH7456>
- Sari, P., & Wijaya, R. (2023). Peer education effectiveness in community-based reproductive health interventions: Evidence from Indonesian adolescent programs. *Health Education Research Theory & Practice*, 38(3), 289-302. <https://doi.org/10.1093/her/cyac078>
- Suhendra, A., & Fitriani, L. (2024). Curriculum integration strategies for reproductive health education in Indonesian secondary schools: A policy analysis. *Educational Policy*, 38(3), 567-589. <https://doi.org/10.1177/08959048221134567>
- UNICEF. (2020). *Adolescent demographics in Indonesia: A statistical profile*. UNICEF Indonesia Country Office.
- United Nations Population Fund (UNFPA) Indonesia. (2024). "State of world population 2024: Indonesia country profile". Diakses dari: <https://indonesia.unfpa.org/>
- Widiastuti, R., & Maharani, P. (2023). Gender empowerment through reproductive health education: Impact on adolescent decision-making autonomy in rural Indonesia. *Women's Studies International Forum*, 98, 102712. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102712>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global adolescent health statistics and trends: Focus on Southeast Asia region*. WHO Press.
- Wulandari, S., & Sejati, A. (2023). Media effectiveness in adolescent reproductive health education: Comparative analysis of video and modular approaches. *International Journal of Health Education*, 26(4), 312-327. <https://doi.org/10.1177/1757975923112345>